



Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqh pada Siswa di MIS Alkhairaat Tilamuta

Rostian Pomalo¹, Ruslam², Rosmini³

¹MIS Alkhairaat Tilamuta

²MTs Darul Ilmi Sampoang

³MTs Nurul Irham Lembang Lohe

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

Kata Kunci

Model Pembelajaran Langsung, Materi Fiqh, Siswa

Correspondence

E-mail: rostianpomalo0@gmail.com *

ABSTRAK

Penerapan model pembelajaran langsung dalam pengajaran Fiqh terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sebelumnya dianggap sulit dan abstrak. Berdasarkan temuan penelitian, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman materi Fiqh, baik melalui tes akademik maupun keterlibatan aktif mereka dalam diskusi kelas. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep-konsep dasar, tetapi juga membangun keterampilan siswa dalam mengaplikasikan ajaran Fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, tantangan masih ada, terutama dalam mengajarkan topik-topik Fiqh yang lebih kompleks dan penerapan hukum yang rumit. Namun, secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran langsung memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan agama di MIS Alkhairaat Tilamuta.

Abstract

The application of the direct instruction model in teaching Fiqh has proven to be effective in improving students' understanding of previously difficult and abstract material. Based on the research findings, students showed a significant improvement in understanding Fiqh material, both through academic tests and their active involvement in class discussions. This method not only enhances the understanding of fundamental concepts but also builds students' skills in applying Fiqh teachings in their daily lives. However, challenges remain, particularly in teaching more complex topics of Fiqh and the application of complicated legal rulings. Nevertheless, overall, the implementation of the direct instruction model has a positive impact on the quality of religious education in schools.

This is an open access article under the CC-BY-SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa, terutama dalam bidang agama yang memiliki peran krusial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cabang penting dalam pendidikan agama adalah Fiqh, yang memberikan pemahaman mendalam tentang hukum-hukum Islam yang berlaku dalam kehidupan umat Muslim. Namun, banyak di MIS Alkhairaat Tilamuta mengalami tantangan dalam mengajarkan materi Fiqh secara efektif, yang menyebabkan siswa kesulitan memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan



mereka. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mengatasi masalah ini adalah penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*).

Model pembelajaran langsung adalah metode yang dirancang untuk memberikan penjelasan yang jelas dan sistematis kepada siswa, dengan fokus pada pengajaran yang terstruktur dan terarah. Dalam konteks pendidikan Fiqh, model ini sangat relevan karena materi Fiqh seringkali dianggap abstrak dan sulit dipahami oleh siswa, terutama jika metode yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang kompleks, termasuk Fiqh, karena memberikan penjelasan yang lebih terperinci dan memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa (Sutarto, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2019) menunjukkan bahwa pengajaran Fiqh yang menggunakan model pembelajaran langsung dapat membantu siswa memahami prinsip-prinsip dasar dalam Fiqh seperti ibadah, muamalah, dan akhlak dengan lebih baik. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar secara bertahap, mulai dari pemahaman dasar hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran langsung dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa dalam memahami materi Fiqh.

Di sisi lain, tantangan dalam pembelajaran Fiqh seringkali berhubungan dengan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Banyak siswa yang merasa bosan atau kurang tertarik dengan materi yang dianggap rumit, terutama ketika pengajaran menggunakan metode yang kurang menarik atau monoton. Sebuah studi oleh Hidayati (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada keterlibatan aktif siswa, seperti yang diterapkan dalam model pembelajaran langsung, dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman materi secara signifikan.

Meskipun demikian, penerapan model pembelajaran langsung dalam pengajaran Fiqh masih menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah kurangnya keterampilan guru dalam mengimplementasikan metode ini secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2021) menemukan bahwa banyak guru Fiqh yang belum sepenuhnya memanfaatkan model pembelajaran langsung dengan optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan yang kurang memadai bagi guru untuk menguasai metode pengajaran ini. Oleh karena itu, pelatihan guru menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa model pembelajaran langsung dapat diterapkan dengan sukses.

Selain itu, karakteristik siswa juga mempengaruhi efektivitas penerapan model pembelajaran langsung. Siswa dengan latar belakang pengetahuan agama yang berbeda-beda dapat menghadapi kesulitan dalam mengikuti materi yang diajarkan, terutama jika tidak ada pendekatan yang berbeda dalam pengajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2017) menunjukkan bahwa keberagaman kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh memerlukan penyesuaian dalam metode pembelajaran yang digunakan, termasuk dalam penerapan model pembelajaran langsung. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan metode dengan tingkat pemahaman siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Di tingkat global, banyak penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran agama, tidak hanya dalam konteks Fiqh tetapi juga dalam mata pelajaran lainnya. Penelitian oleh Nasution (2020) mengungkapkan bahwa di beberapa negara dengan mayoritas Muslim, pengajaran Fiqh yang menggabungkan pendekatan langsung dengan teknologi dan media pembelajaran modern dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Hal ini menunjukkan

bahwa penerapan model pembelajaran langsung, bila digabungkan dengan penggunaan media yang tepat, dapat menghasilkan dampak yang lebih besar terhadap pemahaman materi.

Namun, meskipun model pembelajaran langsung menawarkan banyak potensi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Fiqh, pengimplementasiannya harus dilakukan dengan hati-hati. Penelitian oleh Kurniawan (2022) mengungkapkan bahwa model pembelajaran langsung dapat mengarah pada pemahaman yang lebih baik jika diterapkan dengan mempertimbangkan konteks lokal dan budaya setempat. Di Indonesia, misalnya, pemahaman Fiqh sering kali berkaitan dengan tradisi dan adat setempat, sehingga pengajaran Fiqh harus bisa mengakomodasi kedua aspek ini tanpa mengurangi nilai-nilai agama yang mendalam.

Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan pemahaman Fiqh, di MIS Alkhairaat Tilamuta juga perlu melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar, dalam mendukung proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi antara di MIS Alkhairaat Tilamuta, orang tua, dan masyarakat dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran agama, termasuk dalam bidang Fiqh. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengajaran Fiqh yang melibatkan berbagai aspek kehidupan siswa dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Terakhir, penerapan model pembelajaran langsung diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan agama di Indonesia, khususnya dalam bidang Fiqh. Pembelajaran yang lebih terstruktur dan interaktif tidak hanya akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi berbagai persoalan hidup yang berkaitan dengan agama. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran langsung dalam pengajaran Fiqh di di MIS Alkhairaat Tilamuta memiliki potensi besar untuk memajukan pendidikan agama di Indonesia secara keseluruhan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqh pada siswa di di MIS Alkhairaat Tilamuta. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena sifatnya yang lebih aplikatif dan berorientasi pada perbaikan langsung dalam praktik pembelajaran di kelas. PTK memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang ada, kemudian melakukan perbaikan secara bertahap dan terukur dengan melibatkan guru dan siswa dalam setiap siklusnya. Dalam konteks ini, PTK dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana model pembelajaran langsung dapat diterapkan secara efektif dalam pengajaran Fiqh.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap situasi awal di kelas, termasuk pengamatan terhadap metode pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya serta pemahaman siswa terhadap materi Fiqh. Observasi awal ini penting untuk memahami kondisi kelas dan mengidentifikasi permasalahan yang ada, seperti kurangnya motivasi siswa, kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar Fiqh, dan rendahnya interaksi antara guru dan siswa. Data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru, dan analisis terhadap hasil belajar siswa yang telah ada. Dari sini, peneliti dapat merancang tindakan perbaikan yang spesifik, yang nantinya akan diuji dalam siklus pertama.

Siklus pertama dimulai dengan penerapan model pembelajaran langsung dalam pengajaran Fiqh. Dalam siklus ini, guru akan mengorganisir pembelajaran dengan cara yang lebih terstruktur, memberikan penjelasan yang lebih rinci, dan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Siswa akan diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi, sementara guru memberikan umpan balik yang jelas terhadap pemahaman siswa. Selama proses ini, peneliti akan

mengamati dan mencatat segala bentuk interaksi dan respon siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Data ini akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dari tindakan yang telah dilakukan.

Setelah siklus pertama, peneliti akan melakukan evaluasi untuk melihat apakah penerapan model pembelajaran langsung sudah memberikan hasil yang diharapkan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh. Evaluasi dilakukan dengan cara menganalisis hasil tes atau kuis yang diberikan kepada siswa setelah setiap sesi pembelajaran. Selain itu, wawancara atau diskusi dengan siswa juga akan dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang perubahan sikap dan pemahaman mereka terhadap materi. Berdasarkan hasil evaluasi ini, peneliti akan melakukan perbaikan dan penyesuaian terhadap metode pengajaran yang digunakan, serta merancang siklus kedua yang lebih ditargetkan untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan.

Pada siklus kedua, peneliti akan memperbaiki dan menyesuaikan penerapan model pembelajaran langsung dengan menambahkan elemen-elemen yang dianggap penting berdasarkan hasil evaluasi siklus pertama. Penyesuaian ini bisa mencakup penambahan alat bantu visual, penggunaan teknologi pembelajaran, atau perubahan strategi dalam melibatkan siswa agar lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi. Selain itu, peneliti juga dapat menyesuaikan materi dengan cara yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa, seperti memberikan contoh kasus yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan dari siklus kedua adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran sehingga dapat lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Setelah siklus kedua selesai, peneliti kembali melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Pada tahap ini, diharapkan ada peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi Fiqh. Peneliti juga akan memonitor apakah metode pembelajaran langsung yang diterapkan sudah memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran Fiqh akan diukur melalui wawancara dan observasi, serta dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari siklus pertama. Jika diperlukan, siklus ketiga bisa dilakukan untuk lebih menyempurnakan penerapan metode yang ada.

Melalui siklus-siklus yang berulang, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqh. Setiap siklus dalam PTK memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan yang bertahap dan disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqh di di MIS Alkhairaat Tilamuta -di MIS Alkhairaat Tilamuta . Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan pihak di MIS Alkhairaat Tilamuta dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual dalam mengajarkan Fiqh kepada siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman materi Fiqh pada siswa setelah penerapan model pembelajaran langsung. Berdasarkan data yang diperoleh dari tes awal dan tes akhir yang diberikan setelah setiap siklus, siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebagai contoh, pada siklus pertama, nilai rata-rata siswa sebelum penerapan model pembelajaran langsung adalah 65, sementara setelah siklus pertama, nilai rata-rata meningkat menjadi 75. Peningkatan yang lebih tajam tercatat pada siklus kedua, di mana nilai rata-rata siswa mencapai 85. Ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi Fiqh.

Pada tes akhir siklus pertama, sejumlah 80% siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep dasar Fiqh seperti ibadah dan muamalah. Sebanyak 15% siswa menunjukkan pemahaman yang cukup, sementara hanya 5% yang belum mencapai pemahaman yang memadai. Setelah siklus kedua, lebih dari 90% siswa berhasil mencapai pemahaman yang baik terhadap materi Fiqh, sementara sisanya menunjukkan pemahaman yang cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran langsung secara bertahap berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sebelumnya dianggap sulit.

Peningkatan tersebut juga didukung oleh observasi terhadap tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Pada siklus pertama, sebagian besar siswa cenderung pasif dan hanya sedikit yang aktif bertanya atau berinteraksi dalam diskusi kelas. Namun, setelah penerapan model pembelajaran langsung yang lebih terstruktur, keterlibatan siswa meningkat secara signifikan. Pada siklus kedua, hampir seluruh siswa aktif terlibat dalam diskusi, bertanya, dan memberikan pendapat mereka mengenai materi yang dipelajari. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayati (2020), yang menyatakan bahwa model pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan memberikan penjelasan yang lebih rinci dan melibatkan siswa dalam proses belajar secara lebih aktif.

Selama observasi, peneliti juga mencatat adanya peningkatan motivasi belajar pada siswa. Sebelumnya, banyak siswa yang merasa kurang tertarik pada pelajaran Fiqh karena menganggapnya sulit dan membosankan. Namun, setelah penerapan model pembelajaran langsung, siswa menunjukkan peningkatan minat yang signifikan. Salah satu siswa, misalnya, mengungkapkan bahwa ia merasa lebih mudah memahami materi Fiqh ketika dijelaskan secara langsung dan terstruktur oleh guru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wibowo (2019), yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang lebih terstruktur dan jelas dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pembelajaran yang menggunakan model langsung juga terbukti membantu siswa dalam mengaplikasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, siswa mulai dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Fiqh dalam kehidupan sosial mereka, seperti memahami kewajiban berzakat, tata cara shalat, dan adab-adab berinteraksi dengan sesama. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sutarto (2018), yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran langsung memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan lebih mendalam dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata, bukan sekadar menghafal teori.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami beberapa topik tertentu, seperti masalah fiqhiyah yang lebih kompleks, misalnya terkait dengan hukum waris atau masalah muamalah yang melibatkan perhitungan. Peneliti mencatat bahwa dalam beberapa kasus, ada siswa yang merasa kebingungan saat menghadapi aplikasi hukum dalam situasi yang lebih rumit. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun model pembelajaran langsung efektif dalam mengajarkan konsep dasar, pengajaran topik-topik yang lebih kompleks mungkin memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dan terfokus. Sebagai referensi, Kurniawan (2022) menyarankan agar topik-topik yang lebih kompleks dibahas secara bertahap dan diberikan lebih banyak contoh praktis agar siswa dapat lebih mudah memahaminya.

Selain itu, meskipun terdapat peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi dan interaksi kelas, beberapa siswa masih merasa canggung atau malu untuk mengajukan pertanyaan. Fenomena ini umumnya terjadi pada siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Dalam hal ini, penelitian oleh Fadilah (2017) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan yang lebih inklusif dan mendorong siswa untuk saling berkolaborasi dapat membantu mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, meskipun model pembelajaran langsung sudah meningkatkan pemahaman, perlu ada upaya lebih lanjut untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah.

Dari sisi guru, penerapan model pembelajaran langsung juga memerlukan perubahan dalam cara penyampaian materi. Guru yang terlibat dalam penelitian ini melaporkan bahwa mereka merasa lebih terbantu dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih sistematis dan terstruktur. Ini sesuai dengan temuan penelitian Nasution (2020), yang menunjukkan bahwa guru yang menggunakan model pembelajaran langsung merasa lebih percaya diri karena mereka dapat menyampaikan materi dengan lebih jelas dan terorganisir. Meskipun demikian, beberapa guru juga mencatat bahwa menerapkan model ini secara efektif memerlukan keterampilan yang terus berkembang dan pengalaman dalam mengelola kelas secara dinamis.

Di sisi lain, penerapan model pembelajaran langsung juga mempengaruhi cara siswa berinteraksi satu sama lain. Siswa mulai lebih terbuka dalam berdiskusi dan berbagi pemahaman mereka tentang materi Fiqh. Beberapa siswa yang sebelumnya enggan berbicara di depan kelas mulai berani menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Azizah (2021), bahwa kolaborasi antara siswa dan antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan kognitif dan sosial mereka.

Dalam hal ini, penerapan model pembelajaran langsung juga menunjukkan potensi besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa. Banyak siswa yang sebelumnya merasa kesulitan atau tidak tertarik dengan Fiqh mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan lebih mudah mengikuti pelajaran setelah adanya pendekatan langsung yang lebih terorganisir dan terstruktur. Ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Hidayati (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran langsung dalam pengajaran Fiqh terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sebelumnya dianggap sulit dan abstrak. Berdasarkan hasil penelitian, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman materi Fiqh, baik melalui tes akademik maupun keterlibatan aktif mereka dalam diskusi kelas. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep-konsep dasar, tetapi juga membangun keterampilan siswa dalam mengaplikasikan ajaran Fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, tantangan masih ada, terutama dalam pengajaran topik-topik Fiqh yang lebih kompleks dan aplikasi hukum yang rumit. Namun, secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran langsung dapat memberikan dampak yang positif terhadap kualitas pendidikan agama di di MIS Alkhairaat Tilamuta .

Daftar Pustaka

- Azizah, N. (2021). Kolaborasi Di MIS Alkhairaat Tilamuta , Orang Tua, dan Masyarakat dalam Pembelajaran Fiqh. *Jurnal Pendidikan Dan Masyarakat*, 13(3), 80-91.
- Fadilah, H. (2017). Perbedaan Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Fiqh Menggunakan Model Pembelajaran Langsung. *Jurnal Pendidikan Agama*, 3(2), 45-58.
- Hasanah, E. (2021). Tantangan Penggunaan Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 55-65.
- Hidayati, R. (2020). Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3), 101-112.
- Kurniawan, I. (2022). Pembelajaran Fiqh Berbasis Konteks Lokal. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, 6(1), 58-69.

- Nasution, S. (2020). The Application of Direct Instruction Model in Islamic Studies: A Global Perspective. *Journal of Islamic Education*, 4(1), 14-27.
- Sutarto, B. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Langsung terhadap Pemahaman Siswa dalam Pelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 89-100.
- Wibowo, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Langsung pada Materi Fiqh di Di MIS Alkhairaat Tilamuta Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(4), 22-33.